

268

**SERANGKAIAN PERISTIWA PEMBUNUHAN YANG DILAKUKAN
OLEH ROBERT BRETON YANG PADA UMUR 19 TAHUN TELAH
MEMBUNUH AYAHNYA YANG BENGIS, DUA PULUH TAHUN
KEMUDIAN DIA MENIKAM ISTRI DAN ANAKNYA SAMPAI MATI.**

Oleh : Lynne Tudhy

Joanne Breton dan anak lelakinya yang berumur 16 tahun sedang bergembira menjelang perjalanannya ke Florida untuk liburan Natal. Walaupun liburan mereka masih 1 minggu lagi, tetapi tas-tas mereka telah dipak dan diletakkan diruang tunggu Apartemen mereka di Waterbury Conn. Mereka akan mengunjungi kerabat-kerabat dekat, berjemur di sinar matahari dan dapat istirahat.

Waktu janda berumur 38 tahun yang dicerai itu pada malam 12 Desember 1987, pergi tidur bersama anak lelakinya, semuanya nampak teratur. Telepon-telepon telah diangkat dari gagangnya, tetapi suasana menjadi lebih menyerupai keadaan sehari-hari tidak ada yang istimewa. Robert Breton Senior, ialah mantan suami Joanne dan ayah dari pada Bobby, telah mengganggu mereka selama minggu yang lalu. Dia tahu tentang keberangkatan mereka ke Florida karena dia pernah mengantarkan kopor-kopor atas permintaan Joanne. Dia tahu dan tidak menyetujui sekalipun mereka hanya akan pergi selama 3 minggu, Breton tidak menghendaki anaknya meninggalkan kota. Ia tidak mau selama hari-hari libur itu ditinggalkan sepi sendirian. Pokoknya ia tidak mau tinggal sendirian.

*) Disadur oleh LETKOL. POL. Mien Sumabrata, SH.

Breton tidak pernah menerima sepenuhnya perpisahan dengan istrinya atau masa percobaan perceraian selama 11 bulan yang harus dijalaninya sebelum itu. Ia sudah lama memendam perasaan-perasaan itu dalam hati.

Satu-satunya kawan Breton, Domenie Aurigemma mengatakan kawannya itu tidak pernah menceritakan tentang kegelisahannya memikirkan perpisahan dengan Joanne. Dua hal lainnya yang tak pernah dibicarakan, tentang masalah kanak-kanak dan tentang keluarganya. Namun demikian, Aurigemma mengetahui rasa sakit kawannya itu. Pada tahun 1987 Breton telah kehilangan berat badannya, walaupun Bobby, anaknya, yang berukuran tinggi 5 kaki 7 inci dan berat 130 pon masih bisa sembunyi dibalik badan ayahnya yang tinggi besar itu.

Jarak Apartemen Breton dengan Apartemen Joanne hanya beberapa mil saja. Mereka masih tinggal di kota yang sama. Dari dinding Apartemen itu Aurigemma mencopot sebuah foto besar Joanne yang sedang memandang kebawah: "ia hanya ingin mengunjungi istrinya tetapi justru menjadi berantakan" katanya.

Semacam itu sewaktu Joanne dan Bobby sedang tidur, Breton duduk di atas sebuah kursi tinggi sebuah bar di Castawai Lounge dekat Apartemen

nya. Dia tiba ditempat itu pada jam 10 pm dan minum sepuas-puasnya. Satu ring kunci menyembul dalam sakunya dan memberati pikirannya. Dia tidak tahu mengapa pada suatu hari sebelumnya telah mengambil kunci-kunci itu dari Apartemen Joanne, ialah sewaktu ia mengantarkan kopor-kopor itu. Suatu perbuatan yang spontan disertai ketololan. Sekarang dia ingin mengembalikan kunci-kunci itu. Hampir tengah malam dia mengajak seorang wanita muda, Marylane Modeen, untuk berdansa. Wanita itu datang lebih dulu sekitar 4 jam, bersama teman-teman lainnya dari suatu toko Swalayan di luar kota. Ia berdansa dengan Breton hingga jam 2 A.m, sampai bar itu tutup. Teman-teman kerjanya pulang dan Breton menawarkan kebajikannya untuk mengantar pulang dengan mobilnya. Wanita itu menerima. Tetapi Breton mengatakan, ia harus mengantarkan dulu belanjaan keperluan sehari-hari kerumahnya.

Menurut Modeen, ia bersama Breton masuk ke Apartemen itu, tapi hanya dalam beberapa menit. Robert menawari kopi tapi ditolakny. Breton tidak tampak tersinggung. Breton mengatakan bahwa ia harus pergi ke sesuatu tempat dan wanita itu pun tiba di rumah sekitar jam 2.45 A.m dimana Breton berada pada jam berikutnya tidak diketahui. Rupanya ia sedang merisaukan tentang kehidupan dan rasa kesepiannya serta betapa nasibnya ditahun itu.

Hari-hari bulan Desember itu terasa sampai berat bagi Breton tanggal 10 Desember hari kelahirannya dan

dalam tahun ini tidak ada yang mengucapkan Selamat atas ulang tahunnya yang ke 41, tidak istrinya tidak pula anaknya dan tidak seorangpun. Tanggal 10 Desember adalah juga hari pernikahan orang tuanya, mereka menikah 2 tahun setelah ia dilahirkan, tanggal itu dipilih oleh ibunya Robert, banyak orang yang menilainya sebagai lelucon kotor karena ia sering mengklim bahwa suaminya itu bukan ayah Robert yang sebenarnya. Kedua orang tua Robert ialah Lois dan Rolang. Breton banyak menghabiskan waktu hidupnya untuk minum-minum dan saling berbantah keras. Percekcokan-percekcokan yang disertai dengan saling menghina itu telah memusingkan dan sepenuhnya menjadi konsumsi anak lelaki itu. Pada tanggal 4 Desember tahun 1976, Rolang yang sedang dalam keadaan mabuk mengancam untuk membunuh anak lelakinya yang baru berumur 16 tahun itu. Keadaan berbalik menjadi kesalahan yang fatal, karena Robert telah melawan ayahnya dan menikamnya sampai mati. Sekalipun (atas pembunuhannya itu) ia mendapat hukuman percobaan, Robert tetap merasa sangat tersiksa atas perbuatannya itu dan ia bergelimang dalam kesedihan serta keputusan. Kemudian ia bertemu dengan seorang wanita muda bernama Joanne Chaisson yang mengerti perasaannya dan memberi bantuan padanya. Wanita itu mencurahkan cinta dan memberi semangat hidup padanya yang menurut penjelasan seorang ahli jiwa forensik, keadaan Robert yang demikian itu

mungkin sebagai akibat latar belakang kehidupannya yang mengalami terlalu banyak gangguan. Hanya beberapa bulan setelah pertemuannya itu. Pada tanggal 9 Desember 1967, Joanne dan Robert menikah.

Pada Jam-jam menjelang dini hari tanggal 13 Desember 1989, Semuanya merupakan suatu kenangan manis yang penuh kepahitan bagi Robert. Suatu Tanggal di bulan Desember lainnya selalu menghantui kehidupannya. Dan sekarang ia sudah akan menambah dengan yang lainnya lagi. Kunci-kunci itu ada disakunya, dia harus mengembalikannya. Breton dengan mengendarai Pickup tuanya yang berwarna hijau pergi ke Apartemen no.23 di Midfielt drive. Dia tidak bertemu dengan seorangpun dan tidak seorang yang menyaksikan apa yang telah dilakukan pada saat itu ataupun pada setengah jam kemudian atau sesudah itu. Para ahli forensik memeriksa jenis darah dan merekonstruksi tempat peristiwa kejahatan itu dengan sebaik-baiknya. Para dokter mencuci darah dan mencatat luka-lukanya.

Tetapi pada suatu kesempatan tiga bulan kemudian Breton yang dinilai berkarakter kuat menyerang nafsu itu tertangkap. Pada kesempatan wawancara disuatu rumah tahanan Breton menceritakan dengan lancar peristiwa yang mengerikan itu pada dr. Walter Borden, seorang ahli jiwa yang disewa oleh pembela. Borden mengatakan bahwa Breton dihancurkan oleh luapan emosinya, selama menceritakan perbuatan jahatnya, air matanya

terus mengalir. Borden seorang yang punya reputasi, veteran yang mendapat penghargaan tinggi. Pada kesaksiannya mengatakan tidak ada keraguan bahwa daya ingat (kembali) Breton (dalam menceritakan semua kejadian) itu, otentik. Kisah yang diceritakan Breton sendiri tentang segala sesuatu yang terjadi pada malam itu dicatat dalam nota ahli jiwa secara rinci dan jelas.

Breton mengatakan bahwa ia hanya ingin mengembalikan kunci-kunci. Dia turun dari truck itu dan melilitkan pisaunya yang disarungi. Dia tidak mengerti mengapa telah mengambilnya pisau. Dia ingat keadaan tempat itu gelap menakutkan. Dia membuka kunci pintu Apartemen yang bergaya rumah kota. Waktu itu jam 4 A.m. lewat, ia memasuki rumah, kemudian menutup pintunya dan meletakkan kunci-kunci diatas papan setrikaan, ingatannya kacau, dia terguncang, gugup, dia sudah hampir meninggalkan tempat ia berjalan ke pintu, tapi tidak pergi, dia berjalan ke tingkat atas, memasuki kamar tidur Joanne dan menutup pintunya. Hampanan karpet telah meredam suara derap langkahnya, ruangan itu sampai gelap.

Breton berlutut diatas tempat tidur dan menyergap joanne, ia menjerit. Robert ingin bercerita tapi tidak bisa bicara. dia tidak mengucapkan sepatah katapun. joanne terus berteriak, menyuruh anaknya untuk memanggil polisi, ada orang yang menyakitinya. Breton masih tetap belum bisa bicara. Menurut Breton pada waktu itu ia

menangis, gemeteran dan berkeringat. Dia menghendaki agar Joanne berteriak. Ditekannya wajah wanita itu ketempat tidur, ia meronta. Seketika mereka ada diatas lantai. Joanne terus memanggil-manggil Bobby. Breton memukul wajahnya, dia terus menjerit-jerit. Tiba-tiba cahaya lampu menerangi kegelapan ruangan itu, pintu kamar tidur terbuka dan bobby berdiri disitu, joanne berteriak "Bobby panggil polisi, ada orang memperkosa aku", dia tidak tahu siapa saya, saya tidak tahu siapa yang berdiri disitu. Tuhan menolongku. Siapapun yang ada disana pada waktu itu, pasti ingin menjauhi tempat itu.

Breton mencabut pisau yang dibawanya tadi dan mengejar anaknya dan Joanne terus menjerit-jerit, "tidak, tidak Bobby", Breton mengancungkan pisaunya dan menancapkannya ke leher anak lelakinya. Terdengar olehnya suara seolah mendengkur. Anak itu berjalan sempoyongan ke tempat terang di gang ruangan dan berkata "saya sudah punya perasaan tidak enak, saya tahu siapa dia".

Daya ingat Breton tidak mencakup tentang pengejaran anaknya ke gang ruangan sampai ke tempat bawah. Laporan otopsi dan bercak darah yang terdapat di dinding merupakan bukti yang jelas. Breton menikam punggung anaknya dengan pisau sewaktu anak itu lari. Pada suatu ke sempatan anak itu merebut pisau dari ayahnya dan memengangnya kuat-kuat dengan tangan kanannya. Hingga bagian yang tajam pisau itu melukai pangkal ujung jari dan telapak tangan-

nya.

Pertarungan mereka sampai ke tangga, tiada yang menyaksikan kecuali dinding, bagaikan sebuah papan pengumuman yang memonitor denyut jantung dan melayangnya nyawa meninggalkan raga Bobby Breton yang terakhirnya. Robert Breton telah melukai urat nadi anaknya pada waktu pertama kali menusukkan pisaunya ke leher anak itu, darah dari luka memancar tinggi mengenai dinding. Anak itu merayap menuruni tangga, dengan meninggalkan lebih banyak bercak-bercak darah. Kedua orangtua itu pun sudah sama-sama semakin lumpuh. Mayat Bobby Breton tergeletak dilantai bawah dengan kedua kaki terkangkang dan kepala bersandar ke dinding.

Tacqoiline Welson, tetangganya terdekat, pada waktu itu sedang berbaring diatas sofa ruang tamu. Anak lelakinya meninggal setahun yang lalu disebabkan kecelakaan kendaraan dan sudah terbiasa sukar tidur. Sekalipun TV-nya memakai peredam suara, dia sadar mendengar ada orang jatuh ke tingkat bawah. Dilihatnya jam, baru jam 4.30 A.m, kemudian terdengar olehnya suara langkah yang berat menaiki tangga dan ia menganggap segalanya baik-baik saja. Siapapun yang jatuh pasti ia bangun lagi.

Robert Breton berjalan menaiki tangga dan kembali kekamar tidur Joanne. Wanita itu dalam keadaan hi steris dan masih duduk dilantai tempat ia disiksa oleh lelaki itu Breton menjambak rambutnya dan membanting kepalanya kedinding. Dihujamkannya

pisau pada wanita itu dan suara yang seolah-olah mendengkur terdengar lagi. Pisau itu melalui kerongkongan tembus sampai kebagian belakang leher. Breton terus menerus bertanya pada dirinya: "mengapa?, mengapa?, mengapa?" dipukulnya muka istrinya sekali lagi, ditikamnya bagian buah dadanya lalu pergilah dia. Tapi terlebih dulu ia harus melewati tempat terjadinya peristiwa itu yang 30 jam kemudian akan menyambut kedatangan polisi, dinding dan tangga yang penuh dengan simbahan darah.

Anak lelakinya terbaring disana, saya tatap kedua mata yang terbuka, seolah melihat saya. Dia sudah mati tapi kedua matanya masih terbuka, Mengapa saya teringat akan hal itu. Kenapa saya harus mengingat kejadian itu ?.

Pada kesempatan terakhir melihat anaknya, Robert Breton Berkata : "terima kasih atas kiriman kartu ulang tahunnya" dan ditikamkannya pisau ke-leher anak lelakinya. Breton meninggalkan tempat itu melalui pintu dapur, jalan yang dilaluinya menyimpan bekas jejak-jejak kaki yang penuh darah. Ditariknya pintu yang tertutup dengan tangan yang berlumuran darah kemudian dia pergi dalam kegelapan. Seorang anak lelaki berumur 18 tahun menyaksikan kepergiannya.

Ibu Joanne Breton, pada hari Minggu mencoba untuk menelepunya, dia hanya mendengar tanpa kesibukan. Loretta Breeny Bicara pada dirinya, tidak ada yang luar biasa disana. Ia tahu kebiasaan Joanne yang suka

mencabut telepon dari gagangnya untuk menghindari gangguan dari Robert. Ia berniat mencoba menelepon tapi hari senin. Sementara itu, Breton mendapatkan trucknya terperosok dekat sebuah penampungan air lokal. Ia minta tolong pada Aurigemma, temannya, untuk mengangkutnya. Kedua orang itu bersama-sama minum kopi dan makan kue donat, kemudian Breton mengatakan akan jalan-jalan melewati Apartemen Joanne. Aurigemma merasa turut bersedih karena dia (Robert) tak pernah berhasil menemui wanita itu.

Aurigemma menunggu dalam mobil dan melihat Breton mengetok pintu, tapi tidak ada yang menjawab pada hal mobil Joanne di parkir di dekatnya. Breton bertanya pada kawannya apakah ada darah bagian luar tombol pintu. Aurigemma meyakinkannya mungkin hanya coklat saja, walaupun dia tahu pasti itu darah. Aurigemma pergi untuk menemui kepala pengawas gedung. Breton mengatakan akan memanggil polisi. Dia juga mengatakan pada temanya yang bekerja di bagian pengiriman barang kesedihannya karena sudah 2 hari tidak bertemu anak lelakinya.

Kepala pengawas gedung Donald Quelette, menunggu perwira polisi. Alexander Klimick yang seharusnya datang sebelum pintu dibuka. Sewaktu Klimick datang ia berseru : "halo, siapa di dalam? sebelum masuk ia berseru lagi dan Quelette mengikutinya. Klimick melihat darah pada bekas tapak kaki yang menurut bau busuk-

nya peristiwa itu terjadi pada sekitar waktu yang sama. "Apakah ada mayat disitu? tanya kepala pengawas, saya kira ya" jawab Klimick. Quellele meneruskan berita ini pada Breton dan Aurigemma. Robert Breton mulai menangis sewaktu Klimick memasuki ruangan tamu dan menemukan mayat Bobby Breton yang sekujur tubuhnya berlumuran darah.

Para penegak hukum, termasuk para ahli penyidik tempat peristiwa kejahatan dipanggil. Mayat Joanne ditemukan disamping tempat tidurnya, dengan muka menghadap keatas yang juga berlumuran darah.

Karena untuk memeriksa tempat peristiwa kejadian itu memerlukan waktu beberapa jam maka Robert dan Aurigemma pergi untuk sekedar minum kopi lagi. Polisi melihat orang yang sedang mendapat musibah itu pergi dalam waktu beberapa jam setelah memberi tahu sanak saudara Joanne dan Bobby Breton, mereka mulai mencurigai Breton sebagai tersangka utama. Menjelang sore mereka mendapat perintah untuk menggeledah Apartemen Breton. Seketika itu juga mereka sampai dikejutkan temuan mereka disana yang parabox.

Apartemen itu berantakan, sepatu-sepatu berserakan di lantai. Sebuah tempat tidur di ruang tamu acak-acakan. Senjata-senjata bergelantungan di dinding. Breton seorang yang keranjingan berburu. Dibelakang Apartemen terdapat sebuah mesin cuci dan sebuah tali jemuran pakaian yang terbentang sepanjang jalan kecil (gang). Satu stel celana warna biru tergantung

di tali jemuran itu. Begitu juga sepasang sarung tangan kulit dan sebuah sarung pisau. Dekat sebuah ambang jendela terdapat sepasang sepatu karet Olympiade. Semua barang itu dalam keadaan basah. John A. Connelly, pengacara kota Waterbury berkehendak untuk mencaci Breton pada argumentasi akhirnya.

"Hari ini, hari Senin pertengahan bulan September dan seseorang baru saja mencuci sepatu karetnya. Apakah malam itu ia telah turut pertandingan besar bola basket? apakah ia punya janji kencan dan tidak mau memakai sepatu kotor? siapa gerangan yang mencuci sepatu karet itu?.

Sekarang kita menemukan seorang lelaki yang tidak hanya mencuci sepatu karetnya tetapi juga mencuci sarung pisaunya. Disini kita berbicara tentang seorang pemelihara rumah tangga yang baik" kata Connelly.

Sol sebelah kanan sepatu karet milik Breton dengan pola ukuran yang unik serta lekukan-lekukannya, cocok dengan tapak kaki sebelah kanan yang ditemukan pada hasil penyidikan darah yang terdapat di lantai dapur Joanne. Bekas tapak kaki sebelah kiri dipisahkan dan tidak dirumuskan secara jelas.

Pengeledahan keseluruhan Apartemen Breton telah gagal untuk menemukan sebilah pisau yang akan dicocokkan dengan sarungnya yang sedang dijemur ditali yang dijadikan jemuran pakaian oleh Breton. Diperkirakan panjang pisau semacam itu 5 inci, persis dalamnya luka yang disebabkan tikaman pisau pada leher

Bobby sewaktu ia menuruni tangga.

Pada tanggal 15 Desember 1987 Robert Breton senior ditahan dengan tuduhan telah membunuh mantan istri dan anak lelakinya. Ia juga dituduh melakukan tindak pidana pokok yang berat berupa pembunuhan yang berturut-turut, yang membuatnya pantas dijatuhi hukuman mati.

Kasus Breton itu telah mengisi sejarah hukum dinegara Bagian Connecticut walaupun putusan akhir penjatuhan hukuman dikembalikan.

Connelly mengatakan akan berusaha untuk menjatuhkan hukuman mati bagi Breton sesuai tindakannya "kekejaman yang luar biasa, sangat mengerikan atau tidak bermoral". Para pengacara, Rochard Kelly Da Alan dan Mc Whirter mengklaim bahwa istilah "kekejaman yang luar biasa", tidak jelas dan tidak konstitusional."

Mereka mendengar suatu pernyataan yang simpatik. Di pengadilan, hakim Maxwell Heiman, menyatakan bahwa pengukuhan hukuman mati bertentangan dengan Inkarnasinya yang terdahulu sebagai seorang pembela keadilan yang termashur dan seorang Presiden Asosiasi pengacara di Negara bagian Connecticut. Dua dekade sebelumnya Heiman telah mewakili seorang yang terakhir dieksekusi di Connecticut, ialah Joseph "Mad Dog" Taborsky. Taborsky telah menjalani hukuman mati di kursi listrik pada tahun 1960 atas tuduhan melakukan serangan perampokan yang diakhiri membunuh pemilik-pemilik toko dan pembantu-pembantu

pada pompa bensin.

Dalam kasus Breton heiman berpendirian bahwa istilah "kekejaman yang luar biasa" mempunyai arti yang kabur dan noninstitusional. Dia mempersilakan Connelly naik banding sampai ke Mahkamah Agung atas Ketetapannya yang mendefinisikan "kekejaman yang luar biasa" sebagai: "perbuatan yang disengaja yang menimbulkan rasa sakit atau penderita yang ekstrim, karenanya orang yang menimbulkan rasa sakit perlu menyertai kematian korbannya di alam baka."Pengadilan tinggi mengizinkan Connelly mengajukan kembali permohonannya untuk menjatuhkan hukuman mati bagi Breton, dengan menggunakan definisinya itu. Juri yang telah menghukum Breton 5 Bulan sebelumnya Pada tanggal 21 September 1989, sudah berkumpul kembali. Mereka beroperasi dibawah tekanan batas waktu yang luar biasa. Sedang salah seorang dari pada Juri-juri itu akan melahirkan tepat pada tanggal 5 Oktober.

Breton seorang lelaki yang dikenal defensif oleh setiap orang melarang pengacaranya menggunakan pembelaan psikiatrik selama pemeriksaan porsi kesalahan dalam peradilannya. Setelah sidang dengan Dr. Borden yang rupa-rupanya bermaksud dalam kesempatan itu memberikan detil pembunuhan yang telah dilakukannya, maka Breton menolak mengungkapkan segala yang bertalian dengan perasaannya atau sesuatu yang diingatnya. Dikatakannya cukup begitu saja percakapannya dengan Borden. Di-

katakannya dia tidak pernah membunuh Joanne dan Bobby, tak mungkin dia membunuh mereka.

Selama sidang peradilan penentuan penjatuhan hukuman para pembela umum telah terpaksa membuang pernyataan-pernyataan Breton. Pengadilan banding telah berulang kali mengemukakan bahwa para pengacara diharuskan untuk menyakini bahwa tidak ada seorang tertuduhpun yang dijatuhi hukuman mati secara tidak wajar. Terutama mereka yang menderita sakit mental atau orang-orang yang lemah.

Kelly dan Mc Whirter berusaha keras untuk menyelamatkan jiwa Breton, tak peduli dia menyukainya atau tidak. Adik perempuan Breton, Cathy Breton Bunker, tampil sebagai saksi dan dengan segala kesulitan serta cucuran air mata, menceritakan anekdot masa kecil mereka.

Pada waktu kedua orang tua mereka bercerai Cathy baru berumur 5 tahun dan Robert 9 tahun. kemudian anak-anak itu tinggal bersama ibunya dalam Apartemen yang jelek, penuh dengan kucing-kucing botol-botol kosong bekas minuman keras. Ibu mereka selalu tidur dengan golok besar pemotong daging dibawah bantalnya. Cathy mengungkapkan ingatannya tentang suatu peristiwa saat ibunya dalam keadaan mabuk sekali. Ibunya menyambar seekor dari kucing-kucing itu dan membawanya ke tempat tidurnya. "Apakah kucing ini yang harus mati atau kucing lainnya yang harus mati?" Gertakannya pada anak perempuannya yang masih

kecil. "Mengapa banyak kucing harus mati?" anak itu terisak-isak. "Ada seekor kucing yang harus mati." Kata ibunya dengan tegas, dan kemudian diletakkannya kucing dalam sebuah ember, ditikannya bertubi-tubi dan terus dipotong-potongnya. Keesokan harinya terlihat sebuah kaki kucing itu diatas meja dan kaki lainnya didalam laci.

Akhirnya kakaknya itu pergi dan tinggal dengan neneknya Eve Breton, yang mencurahkan kasih sayang yang telah lama didambakan Breton, tapi nenek harus menyembunyikan rasa kasih sayangnya untuk tidak diketahui ayahnya Robert. Rolan Breton, cepat meledak amarahnya, suka mabuk dan berdiam diri. Ia telah lama mendendam kebencian pada ibunya dan sering memakinya atas peristiwa bunuh diri ayahnya. ayah Rolan telah menghabiskan hidupnya dengan senapan berburu setelah istrinya menolak untuk hidup kembali bersamanya. Kekerasan yang terjadi dalam keluarganya selalu disertai tumpahan darah dan sering sangat fatal. Rolan selalu menggandrungi pisau-pisau. Bila marah tanpa alasan jelas diselipkan sebuah pisau yang bersarung dikakinya dan mengatakan akan pergi, dan apabila dalam perjalanan bertemu dengan seseorang ia akan menggunakan pisau itu. Dia sering mengancam untuk membunuh anaknya. Dia akan menodongkan pisau padanya atau membuat jerat tali gantungan algojo dan (menakut-nakuti) serta membayangkan-bayangkannya pada anak lelakinya itu, sambil menyumpahi

anaknyanya: "hidupmu tak akan sampai mencapai umur 21 tahun".

Pada hari kematiannya Rolan tampil dengan siap untuk melaksanakan ancamannya. Waktu itu dia dalam keadaan mabuk, marah dan frustrasi karena tidak berhasil menemukan anak lelakinya. Dia pergi keluar mencarinya, menceritakan pada seorang kenalannya bahwa ia sudah bertekad bulat untuk membunuh anak lelaki itu.

Dia jadi lebih marah sewaktu tidak dapat menemukan anaknya tapi waktu ia pulang terlihat didaour Eva Robert sedang duduk menghadapi meja siap untuk makan malam.

Rolan membalikkan meja, mem-benturkan anaknya ke dinding. Robert mundur ke kamar mandi untuk menghindari konfrontasi, tapi terdampak olehnya, ayahnya sedang berkelahi dengan neneknya.

Robert segera keluar dari kamar mandi untuk melindungi wanita tua itu, satu-satunya orang yang mencintainya. Diambilnya sebuah pisau dari meja dapur dan ditikamkannya keayahnya. Terbunuhlah ayahnya, dan dari seluruh kenangan peristiwa itu hanyalah tentang kelemahan lembutannya yang telah mengambil pisau dari tangannya (yang paling berkesan). Pengadilan telah bertindak sangat bijaksana, menjatuhkan penundaan hukuman atas tuduhan pembunuhan, dalam upaya mempertahankan diri. Tapi Robert tidak merasakan hidupnya tenang. Dia masih tetap depresi sampai ia bertemu dengan Joanne, ingatannya pada neneknya

yang telah mengambil pisau dari tangannya masih sering terbayang, setelah ada Joanne disampingnya, ada yang menghibur penderitaannya itu.

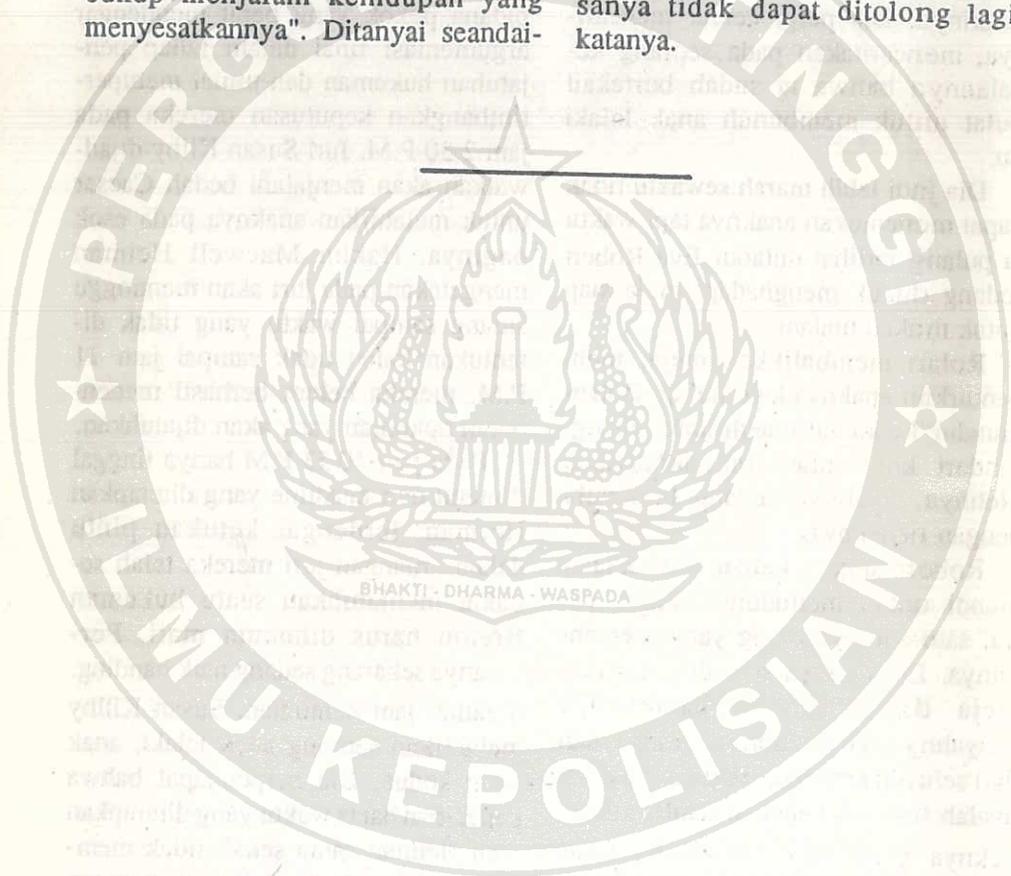
Pada tanggal 30 Oktober 1983 Juli yang pernah menghukum Breton dengan tuduhan telah melakukan tindak pidana pokok yang berat mendengar argumentasi final dalam tahap penjatuhan hukuman dan mulai mempertimbangkan keputusan mereka pada jam 2.30 P.M. Juri Susan Kilby dijadwalkan akan menjalani bedah Caesar untuk melahirkan anaknya pada esok paginya. Hakim Macwell Heiman mengatakan pada juri akan menunggu sidang sampai waktu yang tidak ditentukan kalau tidak sampai jam 11 P.M. mereka belum berhasil menentukan hukuman yang akan dijatuhkan.

Pada jam 10.53 P.M hanya tinggal 7 menit dari deadline yang ditetapkan Heiman, terdengar ketukan pintu dalam ruangan juri mereka telah se-pakat menjatuhkan suatu hukuman Breton harus dihukum mati. Perkaranya sekarang sedang naik banding. Sepuluh jam kemudian, Susan Killby melahirkan seorang anak lelaki, anak yang kedua. Dia berpendapat bahwa penetapan batas waktu yang diterapkan oleh Heiman sama sekali tidak mempengaruhi hukuman itu. Kekerasan pada kejahatan itu ditunjukkan pada mereka bukti-bukti yang terdapat dalam photo, dalam Video tape serta dalam kesaksian-kesaksian tertulis itulah yang mempengaruhi hukuman tersebut. "Bukti-bukti itu membawa pada suatu titik dimana anda dapat melihat peristiwa itu secara

keseluruhan" kata Kilby.

Sewaktu diwawancarai di ruangnya di rumah sakit beberapa hari sesudah melahirkan sesudah hukuman mati itu ditangguhkan, Kilby mengatakan tidak ada yang ingin dikatakannya kepada Robert Breton. "Dia sudah cukup menjalani kehidupan yang menyesatkannya". Ditanyai seandai-

nya hukuman itu diganti dengan hukuman seumur hidup memaksakan untuk hidup dengan segala kenangan pahit serta penderitaan merupakan suatu hukuman yang lebih berat yang tiada akhir." Dia telah melakukan hal itu pada ayahnya ya atau tidak? Dan rasanya tidak dapat ditolong lagi". katanya.



LENSA KAMTIBMAS



Keamanan dan Ketertiban di sebuah Bank, seorang Satpam sedang bertugas dengan kewaspadaan penuh.



Partisipasi masyarakat, dalam rangka pelaksanaan keamanan lingkungan.

KEPOLISIAN